

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia usaha tentu banyak perusahaan yang tumbuh dan berkembang. Persaingan antar perusahaan merupakan hal yang tidak dapat dihindari, terutama untuk perusahaan yang memiliki pangsa pasar yang sama. Agar mampu bertahan dan tetap eksis dalam dunia usaha, perusahaan harus mempunyai strategi jitu untuk mempertahankan nilai perusahaan atau bahkan meningkatkannya.

Nilai suatu perusahaan ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar modal. Nilai perusahaan yang baik dapat mengindikasikan kesejahteraan para pemegang sahamnya. Karena tingginya harga saham maka keuntungan yang akan diterima oleh investor pun akan tinggi. Harga saham yang tinggi merupakan dampak dari kinerja perusahaan tersebut, apabila kinerja perusahaan baik maka harga sahamnya akan tinggi serta nilai perusahaannya pun meningkat.

Peningkatan nilai perusahaan dapat tercapai apabila ada kerja sama yang baik antara manajemen perusahaan dengan pihak lain, yang meliputi *shareholder* maupun *stakeholder* dalam membuat keputusan-keputusan yang menyangkut kebijakan perusahaan. Bagi perusahaan yang sudah *go public*, nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting karena nilai perusahaan

mencerminkan kinerja perusahaannya dan hal itu mempengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan tersebut.

Sebaliknya jika harga saham suatu perusahaan mengalami penurunan maka ada yang tidak baik dengan kinerja perusahaan tersebut. Hal ini akan mempengaruhi minat investor karena risiko yang akan diterimanya apabila menginvestasikan kekayaannya pada perusahaan tersebut. Turunnya nilai perusahaan dapat disebabkan oleh faktor keuangan maupun faktor nonkeuangan.

Dari faktor keuangan, penggunaan utang (*leverage*) merupakan suatu hal penting yang harus dipertimbangkan oleh investor sebelum berinvestasi karena kelangsungan perusahaan dapat dilihat dari *leverage* perusahaan tersebut, *leverage* yang tinggi akan memperbesar kemungkinan kebangkrutan yang akan dialami perusahaan karena tidak mampu memenuhi kewajibannya berupa biaya pokok pinjaman beserta bunga.

Kemudian ukuran perusahaan merupakan hal yang sama pentingnya untuk dipertimbangkan oleh calon investor karena umumnya perusahaan besar sudah teruji dalam berbagai kondisi ekonomi serta memiliki kemampuan yang tinggi sehingga investor berpeluang mendapatkan keuntungan yang besar apabila memiliki saham pada perusahaan besar.

Harga saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) menurun semenjak manajemen mengumumkan bahwa ada perjanjian baru dengan sang induk, Unilever NV di Netherlands berupa kenaikan royalti dari 3,5 persen menjadi 8 persen hingga 2015. Selain itu, ada PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB) yang pasca pengumuman kenaikan biaya royalti berefek buruk ke saham emiten semen ini, sehingga harga saham SMCB langsung anjlok. Kenaikan nilai royalti yang harus

dibayar Holcim Indonesia dari 0,7 persen menjadi 4 persen pada 2013, dan 5 persen pada tahun-tahun berikutnya. Royalti tersebut dikenakan dari pendapatan bersih perseroan.<sup>1</sup>

Perjanjian baru mengenai besarnya biaya royalti yang harus dibayarkan oleh PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dan PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB) kepada perusahaan induk mereka membuat harga saham kedua perusahaan tersebut anjlok. Karena biaya tersebut dikenakan dari pendapatan bersih perseroan, maka keuntungan yang diperoleh perusahaan akan terpengkas. Hal tersebut secara otomatis berdampak pada nilai perusahaannya.

Pangsa pasar mobil Astra di bulan Agustus 2014 merosot dibanding bulan sebelumnya. Market share mobil ASII bulan lalu sebesar 49%. Sementara di bulan Juli, pangsa pasar perusahaan mencapai 51%. Kinerja ini merupakan penurunan kedua secara berturut-turut mulai Juli 2014. Sepanjang semester pertama yang berakhir Juni 2014 mencatat pendapatan sebesar Rp 101,5 triliun naik 8 persen dibandingkan Rp 94,3 triliun pada periode sama tahun lalu. Sementara laba bersih tumbuh 11 persen menjadi Rp 9,8 triliun dibandingkan Rp 8,8 triliun pada semester pertama 2013. Laba bersih per saham juga naik 11 persen menjadi Rp 242 per saham.

Menilik kabar dari lantai bursa perdagangan saham hari Rabu (17/9/14) saham ASII dibuka pada level 7,300 dan ditutup turun di 7,275 dalam kisaran 7,275 - 7,325 dan volume perdagangan saham ASII mencapai 19,1 juta lot saham.<sup>2</sup>

Menurunnya harga saham ASII disebabkan oleh kinerja perusahaan yang mengalami penurunan secara berturut-turut mulai dari Juli 2014. Penurunan kinerja tersebut merupakan imbas dari merosotnya pangsa pasar mobil Astra. Penurunan kinerja perusahaan yang menyebabkan harga saham

---

<sup>1</sup> Hafid Fuad, *BEI Menilai Kenaikan Biaya Royalti Wajar*, h.1. (<http://ekbis.sindonews.com/read/704218/32/bei-nilai-kenaikan-biaya-royalti-wajar>) diakses 10 Oktober 2014

<sup>2</sup> Regi Fachriansyah, *Kinerja Bulan Agustus Alami Penurunan, Saham ASII Cari Momentum Rebound*, h.1 (<http://vibiznews.com/2014/09/18/kinerja-bulan-agustus-alami-penurunan-saham-asii-cari-momentum-rebound/>) diakses 10 Oktober 2014

ASII ikut turun merupakan cerminan dari menurunnya nilai perusahaan tersebut.

PT BW Plantation Tbk (BWPT) terus mematangkan rencana penawaran umum terbatas dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu atau *rights issue*.

Dalam *rights issue* nanti, PT BW Plantation Tbk (BWPT) menerbitkan 27,02 miliar saham setara 85,71 persen modal ditempatkan dan disetor penuh. BWPT menawarkan harga di rentang Rp 390 sampai Rp 411 per saham.

Harga penawaran ini jauh lebih rendah dari harga pasar BWPT sebelum pengumuman *rights issue*, yakni berkisar Rp 955-an per saham. Pasca pengumuman, harga BWPT anjlok di Rp 460 per saham, Jumat (26/9) lalu. Pada Senin (29/9), otoritas Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan sementara (suspensi) perdagangan saham BWPT.<sup>3</sup>

Dalam rencana *right issue*, PT BW Plantation Tbk (BWPT) menawarkan harga sahamnya pada rentang Rp 390 sampai Rp 411 per saham. Harga tersebut terlalu rendah jauh dari harga pasarnya yakni berkisar Rp 955-an per saham. Hal ini menyebabkan harga saham BWPT anjlok begitupun dengan nilai perusahaannya.

PT Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo) memangkas peringkat PT Indomobil Wahana Trada dari stabil menjadi negatif. Analisis Pefindo Rian Abdi Gunawan mengatakan, pemangkasan peringkat tersebut karena melemahnya kinerja keuangan perusahaan seiring menurunnya penjualan produk Nissan dan meningkatnya utang perusahaan. Pendapatan perusahaan pada semester I tahun ini mengalami penurunan sebesar 24,2% dibanding periode yang sama tahun lalu dan perusahaan juga mencatat rugi operasional. Di samping itu, utang IMAT bertambah lantaran ekspansi gerai. Rasio utang terhadap ekuitas perusahaan mencapai 2,3 kali pada Juni 2014 dari sebelumnya 1,9 kali pada 2013.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Annisa Aninditya Wibawa, *BWPT Beli Green Eagle Berikut Utang*, h. 1 (<http://kupang.tribunnews.com/2014/10/01/bwpt-beli-green-eagle-berikut-utang>) diakses 15 Oktober 2014

<sup>4</sup> J. Erna, *Pefindo Pangkas Peringkat Indomobil Wahana Trada*, h.1 (<http://ekbis.sindonews.com/read/899626/34/pefindo-pangkas-peringkat-indomobil-wahana-trada>) diakses 15 Oktober 2014

Pefindo memangkas peringkat PT Indomobil Wahana Trada (IMAT) dari stabil menjadi negatif. Hal ini dikarenakan melemahnya kinerja keuangan perusahaan seiring menurunnya penjualan produk Nissan dan meningkatnya utang perusahaan. Rasio utang terhadap ekuitas perusahaan mencapai 2,3 kali pada Juni 2014 dari sebelumnya 1,9 kali pada 2013. Peningkatan rasio utang terhadap ekuitas (*leverage*) menyebabkan nilai perusahaan IMAT turun.

PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO) optimis bisa menyerap belanja modal sebesar Rp. 1 triliun pada tahun ini meski realisasi penyerapan belanja modal pada paruh pertama tahun ini masih minim.

Pada semester I/2014, perseroan baru menyerap Rp 380 miliar atau hanya 38% dari besaran capex yang digelontorkan tahun ini. Dari Rp 1 triliun capex yang dianggarkan, sekitar 70-80% dianggarkan untuk pengembangan tanaman kelapa sawit. Sementara itu sisanya sekitar 20% akan digunakan untuk pengembangan lainnya termasuk penambahan asset tetap.

Dari laporan neraca, terlihat bahwa asset SGRO mengalami peningkatan sebesar 9,38% dari Rp. 4,512 triliun menjadi Rp. 4,935 triliun. Sementara liabilitas SGRO mengalami kenaikan sebesar 6,93% menjadi Rp. 741 miliar dan juga ekuitas naik 14,22% menjadi Rp. 2 triliun.

Menilik kabar dari lantai bursa perdagangan saham hari Jumat (10/10/14), saham SGRO dibuka pada level 1,880 dan ditutup di 1,845 dalam kisaran 1,840-1,880 dan volume perdagangan saham SGRO mencapai 150,500 lot saham.

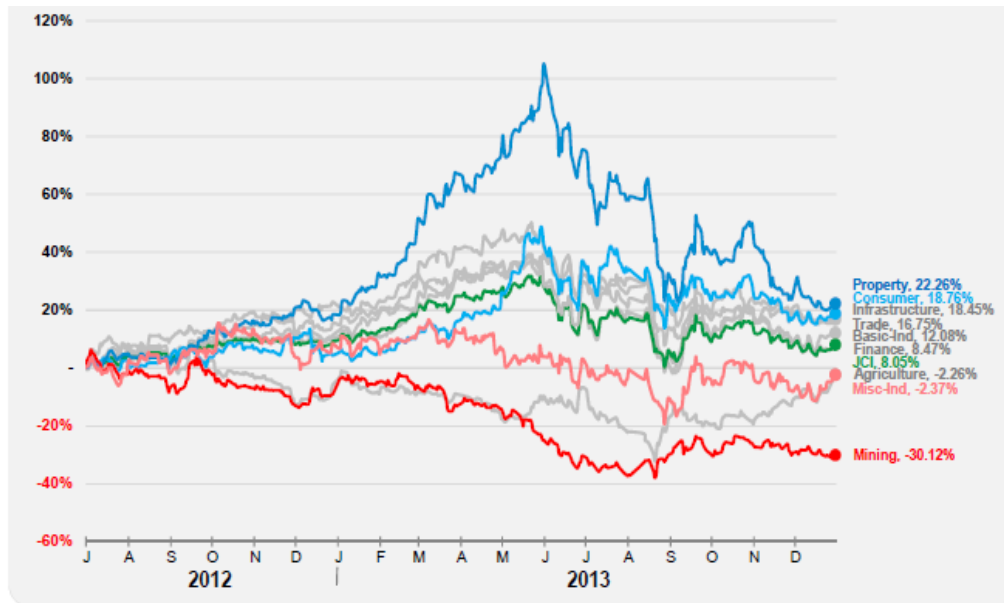
Analyst Vibiz Research Center melihat sisi indikator teknikal, harga saham SGRO sejak awal bulan September terlihat terus mengalami pelemahan.<sup>5</sup>

PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO) mengalami peningkatan asset sebesar 9,38%. Namun saham SGRO mengalami penurunan pada hari Jumat (10/10/14), saham SGRO dibuka pada level 1,880 dan ditutup di 1,845.

---

<sup>5</sup> Regi Fachriansyah, *Realisasi Capex Sampoerna Masih Minim, Saham SGRO Tertekan cukup Dalam*, h.1 (<http://vibiznews.com/2014/10/13/realisasi-capex-sampoerna-masih-minim-saham-sgro-tertekan-cukup-dalam/>) diakses 18 Oktober 2014

Turunnya saham SGRO mengindikasikan nilai perusahaan tersebut mengalami penurunan terkena dampak dari peningkatan asset.



Sumber: [www.idx.co.id/](http://www.idx.co.id/)

**Gambar I. 1**  
**Grafik Harga Saham Tahun 2012-2013**

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa perusahaan pertambangan dan pertanian mengalami grafik yang cenderung menurun selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2013. Hal tersebut menarik bagi peneliti untuk menggunakan perusahaan tersebut dalam penelitiannya. Peneliti ingin mengetahui bagaimana *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan tersebut.

Dengan adanya beberapa permasalahan di atas terkait nilai perusahaan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dalam sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh *Leverage* dan Ukuran Perusahaan

Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penguraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu:

1. Kenaikan biaya royalti
2. Kinerja perusahaan menurun
3. Harga penawaran *right issue* terlalu rendah
4. Rasio utang terhadap ekuitas (*leverage*) meningkat
5. Peningkatan total asset

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, maka masalah dibatasi hanya pada pengaruh *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. Nilai Perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan Kapitalisasi Pasar dan *Leverage* diukur dengan *Debt Equity Ratio*, serta Ukuran Perusahaan menggunakan alat ukur *Total Assets*.

## **D. Perumusan Masalah**

Melihat dari pembatasan masalah di atas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Leverage* memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan?

3. Apakah *Leverage* dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber informasi yang akan memberikan pemahaman tentang pengaruh *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dan dapat dijadikan referensi sebagai dasar pengembangan guna menindaklanjuti penelitian sejenis.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, menambah wawasan peneliti terutama mengenai pengaruh *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.
- b. Bagi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi pada khususnya dan seluruh civitas akademika Universitas Negeri Jakarta pada umumnya, sebagai bahan masukan, tambahan wawasan, serta bahan kajian tentang pengaruh *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.
- c. Bagi pembaca atau investor, menjadi sumber untuk menambah wawasan tentang naik dan turunnya nilai perusahaan pertambangan dan pertanian di Bursa Efek Indonesia.